

**KETIDAKADILAN GENDER DALAM DWILOGI *PADANG BULAN*  
DAN *CINTA DI DALAM GELAS* KARYA ANDREA HIRATA:  
KRITIK SASTRA FEMINIS  
(Gender Bias in Andrea Hirata's Bilogy *Padang Bulan* and *Cinta di Dalam Gelas*:  
Feminist Literary Criticism)**

**Erlinda Rosita**

**Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan  
Jalan Seniman Amri Yahya, Jakabaring, SU I  
Kompleks Taman Budaya Sriwijaya Palembang  
Pos-el: erlinda-rosita@yahoo.com**

(Diterima 30 April 2014; Revisi 15 Maret 2015; Disetujui 22 April 2015)

*Abstract*

*This study addressed the issue of gender bias and women's strategy to overcome gender bias in "Padang Bulan" and "Cinta di Dalam gelas" by Andrea Hirata. This research aims at describing the manifestation of gender bias and women's strategy to resist gender bias in "Padang Bulan" and "Cinta di Dalam gelas". This study used the structure of novel theory and feminist literary criticism. Theory of structure was applied to analyze the novel, while theory of feminist literary criticism was used in analyzing the gender bias contained in "Padang Bulan" and "Cinta di Dalam gelas". It used an objective approach with descriptive analytical method and content analysis technique. The result showed that gender bias in "Padang Bulan" and "Cinta di Dalam Gelas" consisted of (1) if a husband died, the family would be destroyed, (2) physical condition was still considered as an excuse to discriminate a woman, (3) a husband had a bad behavior and hurted his wife, and (4) women were forbidden to play chess. Furthermore, women's strategies to resist gender bias were redefinition, assimilation, and created a new dimension.*

**Keywords:** *gender bias, structure, feminist literary criticism, manifestation, women strategy*

**Abstrak**

*Penelitian ini membahas masalah ketidakadilan gender dan strategi perempuan menghadapi ketidakadilan gender dalam Dwiologi "Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas" karya Andrea Hirata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manifestasi ketidakadilan gender dan strategi perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender yang terdapat dalam dwilogi Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas. Penelitian ini menggunakan teori struktur novel dan teori kritik sastra feminis. Teori struktur digunakan untuk menganalisis novel dan kritik sastra feminis untuk menganalisis masalah prasangka gender yang terdapat dalam "Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas". Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif dengan metode deskriptif analisis dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan gender di dalam "Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas", antara lain, (1) jika suami atau kepala keluar meninggal maka dapat dipastikan keluarga itu akan musnah, (2) kondisi fisik masih dijadikan alasan untuk mendiskriminasi perempuan, (3) suami berperilaku buruk dan menyakiti istri yang dinikahinya secara sah, dan (4) perempuan diharamkan bermain catur. Adapun strategi perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender dengan cara redefinisi, asimilasi, dan menciptakan dimensi baru.*

**Kata-kata kunci:** *prasangka gender, struktur, kritik sastra feminis, manifestasi, strategi perempuan*

## PENDAHULUAN

“Sepuluh langkah, cukup beri aku sepuluh langkah, Maryamah bakal tewas,” gertaknya.... (Hirata, CdDG, 2010, hlm. 102).

(Mitoha berkata langsung di depan Selamat ketika dia mendengar Maryamah akan ikut bertanding catur).

.... Semua itu sikap duduknya, embusan asap cangklongnya, dan seringainya, merupakan pernyataan bahwa pertandingan itu tak lebih dari soal remeh-temeh saja,... yang akan ia akhiri dengan tragis bagi Maryamah”. (Hirata, CdDG, 2010, hlm. 250).

(Narator menarasikan sikap Matarom ketika akan berhadapan dengan Maryamah).

Kalimat-kalimat di atas merupakan kutipan dari *Cinta di Dalam Gelas*, salah satu novel dari dwilogi Hirata. Kutipan ini mengindikasikan adanya ketidakadilan gender yang terjadi di dalam kedua novel ini. Anggapan bahwa kaum lelaki lebih hebat atau lebih kuat daripada kaum perempuan memang masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat cerita itu. Keinginan sekelompok lelaki untuk menempatkan perempuan pada posisi subordinat tetap ada. Akan tetapi, kesadaran dari beberapa perempuan atau kelompok perempuan akan potensi diri yang perempuan miliki akan dapat menggeser bahkan menghapus anggapan kelompok patriarkat tersebut.

Masyarakat tertentu yang berpaham patriarkat akan beranggapan bahwa perempuan hanya pantas berada pada pentas domestik sedangkan laki-laki lebih layak di pentas publik. Namun, fakta mengatakan bahwa saat ini perempuan sudah banyak yang dapat menembus beberapa batas yang mengekang potensi dirinya. Jika pada beberapa masa yang lalu gender polisi

hanya disandang para lelaki. Saat ini, beberapa perempuan sudah ada yang berpangkat general, misalnya Brigjen. Pol. (Purn) Jeanne Mandagi, SH: Wanita pertama berpangkat general polisi di Indonesia, Brigjen Pol. Rumiah: PATI pada Mabes POLRI-Kapolda Wanita Pertama di Indonesia, dan Brigjen Pol. Basaria Panjaitan: Jabatan sekarang widyaiswara SESPIM Polri. Bahkan, Indonesia pernah memiliki presiden seorang perempuan yaitu Megawati Soekarnoputri, Presiden Indonesia yang kelima yang menjabat sejak 23 Juli 2001 hingga 20 Oktober 2004. Jika merujuk pada fakta sejarah, sebelum isu perempuan menguak ke permukaan, sederet nama perempuan perkasa yang berkontribusi dalam pembentukan negara tercinta ini, sebut saja, R.A. Kartini, Dewi Sartika, Christina Marta Tiahahu, Nyai Akhmad Dahlan, dan lain-lain, sudah mewarnai perjuangan bangsa. Lalu, mengapa dewasa ini perempuan masih saja mengalami ketidakadilan gender? Bung Karno mengutip pendapat Kemal Ataturk mengakui hal tersebut bahwa “Di antara soal-soal perjuangan yang harus diperhatikan, soal wanita hampir selalu dilupakan” (Nugroho, 2008, hlm. xviii).

Dwilogi *Padang Bulan*, yang terdiri atas dua judul, *Padang Bulan* (selanjutnya disingkat PB) dan *Cinta di Dalam Gelas* (selanjutnya disingkat CdDG) karya Andrea Hirata mengindikasikan persoalan tersebut. Ketidakadilan gender dan paham patriarkat yang ada di lingkungan masyarakat yang melatari PB dan CdDG sangat terasa. Ketidakadilan gender tersebut membuat para tokoh perempuan dalam dwilogi ini tidak berdiam diri. Dengan kesadaran sepenuh hati, mereka berusaha menyejajarkan diri dengan kaum lelaki di lingkungan sosial budayanya.

Perjuangan para tokoh perempuan feminis tersebut diwarnai berbagai dukungan para tokoh profemis dan tantangan dari para tokoh kontrafeminis. Hal inilah yang membuat PB dan CDDG menarik untuk didekati dengan kritik sastra feminis (selanjutnya disingkat KSF). Dengan KSF akan diketahui apakah para tokoh perempuan feminis dan para tokoh profemis akan berhasil atau gagal menembus batas rekayasa para tokoh kontrafeminis. Ada dua permasalahan yang menjadi fokus dalam tulisan ini, yaitu bagaimanakah manifestasi ketidakadilan gender dalam dwilogi *Padang Bulan?*; dan bagaimanakah strategi perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender dalam dwilogi *Padang Bulan?* Berdasarkan rumusan masalah, tulisan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan manifestasi ketidakadilan gender dan strategi perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender yang terdapat dalam dwilogi *Padang Bulan*.

Penelitian yang memanfaatkan kajian kritik sastra feminis cukup banyak dilakukan, baik dalam bentuk tesis, skripsi, dan artikel. Beberapa penelitian terdahulu yang berorientasi pada gender adalah sebagai berikut. Pertama, *Representasi Perempuan dalam Trilogi Karya Y.B. Mangunwijaya: Roro Mendut, Genduk Dukuh, dan Lusi Lindri (Kritik Sastra Feminis)* yang dilakukan oleh Ratna Laelasari Yuningsih pada tahun 2000. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi perempuan yang ditampilkan dalam teks novel *Roro Mendut, Genduk Dukuh, dan Lusi Lindri* mereinterpretasi ideologi gender yang dianut oleh masyarakat Indonesia pada masa '80-an, yang telah merepresentasikan perempuan sebagai yang lain (*other*). Sementara itu, perempuan dalam trilogi tersebut

ditampilkan sebagai subjek (*self*), yang mampu mengenal dirinya, ikut menamakan, dan menemukan dunia untuk menentukan dirinya sendiri dalam dunianya.

Kedua, *Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang: Kajian Sastra Feminis*. Suwarti, mahasiswa Universitas Muhammadiyah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah ini, mengungkap adanya ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel ini, yang meliputi marginalisasi perempuan, subordinasi perempuan, stereotip perempuan, kekerasan terhadap perempuan serta gender, dan beban kerja. Marginalisasi kaum perempuan tidak hanya terjadi di tempat pekerjaan, tetapi juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat, atau kultur dan bahkan negara. Subordinasi perempuan terjadi karena adanya anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak dapat tampil untuk memimpin, mengakibatkan munculnya sikap menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Stereotip terhadap perempuan karena adanya anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Kekerasan terhadap perempuan terjadi adalah bentuk pemerkosaan terhadap perempuan termasuk pemerkosaan dalam perkawinan, tindakan pemukulan atau serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga, pelecehan terhadap perempuan, dan kekerasan terselubung. Adapun gender dan beban kerja adalah adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan

dinilai lebih rendah dibandingkan pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki, serta dikategorikan sebagai bukan produktif sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara.

Penelitian terdahulu yang mengungkap tentang perlakuan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian sejenis. Dengan kajian KSF, tentunya aspek yang akan dikaji tidak berbeda dengan penelitian terdahulu, yaitu berfokus pada marjinalisasi, subordinasi, stereotip, beban ganda, dan kekerasan atau invasi, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat di sekitarnya.

Penelitian ini diharapkan memiliki kemanfaatan secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berkontribusi bagi penelitian yang berorientasi pada kritik sastra feminis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman siapa pun, baik laki-laki maupun perempuan, tentang kritik sastra feminis. Sehingga dapat meminimalisasi ketidakadilan gender, baik faktual maupun fiktional dengan tentunya memahami strategi perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender.

## LANDASAN TEORI

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (*woman*), berarti perempuan (tunggal) yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam pengertian yang lebih

luas, feminis adalah gerakan kaum perempuan yang dilakukan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasi, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan dalam bidang politik, ekonomi, dan kehidupan sosial pada umumnya. Dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra, baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi, Ratna (2004, hlm. 184). Dalam teori sastra kontemporer, feminis merupakan gerakan perempuan yang terjadi hampir di seluruh dunia. Gerakan ini dipicu oleh adanya kesadaran bahwa hak-hak perempuan sama dengan hak-hak laki-laki, Ratna (2004, hlm. 186).

Sehubungan dengan informasi tersebut, dalam kajian feminisme, hak-hak perempuan dan laki-laki dilihat dari sudut gender dan bukan seks. Oleh karena itu, pemahaman tentang gender harus dibedakan dengan seks. Gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sesungguhnya sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan (Fakih, 1996, hlm. 8). Adapun yang dimaksud dengan seks (baca jenis kelamin) merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, dengan ciri-ciri tertentu pula. Perbedaan gender dan seks dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1  
Perbedaan Gender dan Seks

Gender	Seks
berubah (relatif)	stabil
dinamis (dapat dipertukarkan)	statis
Sosiologis	biologis
maskulin/feminin	<i>male/female</i>

Aristoteles (dikutip dalam Sugihastuti & Suharto, 2010, hlm. 32) menyatakan bahwa perempuan adalah jenis kelamin yang ditentukan berdasarkan kekurangan mereka terhadap kualitas-kualitas tertentu. Sementara itu, St. Thomas Aquinas dalam sumber yang sama menyatakan bahwa perempuan adalah laki-laki yang tidak sempurna. Anggapan yang timpang dan merugikan perempuan tersebut juga terjadi dalam dunia literer. Karya sastra, sebagai satu bentuk literer yang imajinatif merupakan media tumbuhnya subordinasi kaum perempuan. Dunia sastra dikuasai oleh laki-laki. Artinya, karya sastra seolah-olah ditujukan untuk pembaca laki-laki (Sugihastuti & Suharto, 2010, hlm. 32). Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, sangat nyata betapa tidak adilnya pandangan kaum lelaki terhadap perempuan. Dari berbagai sudut, perempuan direndahkan. Perempuan hanyalah pelengkap atau bagian kecil yang tidak berarti dan itu sungguh menyakitkan. Akan tetapi, Kuntjara (2012, hlm. 45) menyatakan bahwa dari penemuan DNA manusia, diketahui bahwa seksualitas manusia lebih tepat jika dijabarkan sebagai sesuatu yang bersifat kontinum, bukan kategorikal, yang telah mengubah cara pandang banyak ilmuwan tentang seksualitas manusia.

Selanjutnya, Djajanegara (2000, hlm. 15–17) menyatakan sebagai berikut. Gerakan feminis pada tahun 1960-an berdampak luas, bukan hanya pada kaum perempuan, tetapi meluas ke seluruh masyarakat Amerika. Gerakan ini membuat masyarakat sadar akan kedudukan perempuan yang inferior. Berbagai kalangan memberikan dukungan kuat pada usaha-usaha untuk meningkatkan kedudukan perempuan. Gerakan ini membuahkan hasil dengan adanya perbaikan bagi kaum feminis

pada segala bidang, misalnya feminisme terpelajar di berbagai perguruan tinggi semakin banyak jumlahnya. Di universitas-universitas di Amerika terdapat 800 mata kuliah tentang kajian wanita (*gender studies* atau *women studies*). Kemajuan gerakan feminis sampai juga di Indonesia. Kurang lebih 10 tahun yang lalu (tahun 2000), artinya sekarang sudah lebih dari 21 tahun, sudah ada program kajian wanita di Universitas Gadjah Mada dan Universitas Indonesia.

Ada dua fokus kajian wanita yang dikaitkan dengan kesusasteraan, yaitu 1) menggali, menerima, dan mengakui keberadaan penulis-penulis wanita masa lalu beserta karya-karya mereka; dan 2) mengkaji karya-karya tersebut dengan seperangkat alat yang sudah dikuasai sehingga makna dan maksud yang terkandung dalam karya sastra dapat dipahami, ditafsirkan, dan pada akhirnya dinilai dengan lebih memadai, Djajanegara (2000, hlm. 17—24). Hal ini pula yang menyebabkan munculnya Kritik Sastra Feminis (KSF).

Selanjutnya Showalter (dalam Djajanegara, 2000, hlm. 18) menjelaskan bahwa kritik sastra feminis berusaha menyediakan suatu konteks yang dapat mendukung penulis wanita masa kini agar mereka mampu mengungkapkan pengalaman, perasaan, serta pikiran yang selama ini diredam. Selanjutnya, yang diinginkan adalah suatu kedudukan dan pengakuan bagi penulis wanita dari para pengkritik sastra.

Kritik sastra feminis menurut Culler dikutip Sugihastuti dan Suharto (2010, hlm. 7) adalah “Membaca sebagai perempuan”. Yang dimaksud “membaca sebagai perempuan” adalah kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya

sastra". Sejalan dengan pendapat Culler, Yoder dikutip Sugihastuti dan Suharto menyatakan sebagai berikut.

Arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan di antara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang memengaruhi situasi karang-mengarang (Sugihastuti dan Suharto, 2010, hlm. 5).

Dalam sumber yang sama, Yoder mengumpamakan kritik sastra feminis sebagai *quilt*. Alas *quilt* yang menyatukan berbagai motif potongan kain yang bervariasi dan indah itulah yang disebut sebagai KSF. Berdasarkan perumpamaan tersebut, kritik sastra feminis menurut Yoder adalah alas yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan.

Kolodny (dalam Djajanegara, 2000, hlm. 19) mendefinisikan kritik sastra feminis sebagai hal yang termasuk membeberkan wanita menurut stereotipe seksual, baik dalam kesusastraan maupun dalam kritik sastra kita, dan juga menunjukkan bahwa aliran-aliran serta cara-cara yang tidak memadai telah digunakan untuk mengkaji tulisan wanita secara tidak adil dan tidak peka. Berdasarkan pada pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kritik sastra feminis adalah studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada perempuan dari pandangan perempuan, baik sebagai penulis, pembaca, atau penafsir. Yang sebelumnya, seolah-olah segala sesuatu

yang dirasakan, dialami, dibutuhkan oleh perempuan dapat terwakili oleh karya dan penilaian laki-laki.

Isu yang cukup hangat dibicarakan dalam kritik sastra feminis adalah adanya ketidakadilan gender. Ketidakadilan merupakan bentuk negasi dari keadilan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ketidakadilan adalah perbuatan atau perlakuan yang tidak adil atau tidak sama. Dalam kaitannya dengan gender, beberapa sumber, memaknai ketidakadilan gender adalah berbagai tindak ketidakadilan atau diskriminasi yang bersumber pada keyakinan gender. Diskriminasi yang dimaksudkan adalah perbedaan sikap dan perlakuan terhadap sesama manusia berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

### **Manifestasi Ketidakadilan Gender**

Manifestasi ketidakadilan gender meliputi, (1) marginalisasi, (2) subordinasi, (3) stereotip, (4) beban ganda, dan (5) kekerasan (invasi) terhadap perempuan (Fakih dalam Murniati, 2004, hlm. XIX—XXIII; Kusharyanto, 2009, hlm. 368). Manifestasi ketidakadilan gender tersebut saling berkaitan dan memengaruhi. Manifestasi ketidakadilan gender dapat terjadi pada tingkat negara, di tempat kerja, di dalam masyarakat, dan di lingkungan rumah tangga.

Marginalisasi berarti menempatkan atau menggeser perempuan ke pinggiran. Perempuan dicitrakan lemah, kurang atau tidak rasional, kurang atau tidak berani, sehingga tidak pantas atau tidak dapat memimpin. Memiskinkan perempuan dalam kehidupan ekonomi juga termasuk marginalisasi. Tidak ada hal positif yang didapat oleh kaum perempuan dari adanya perilaku

marginalisasi. Oleh karena itu, marginalisasi harus diminimalisasi bahkan dihapuskan dalam kehidupan ini.

Subordinasi merupakan pemosisian perempuan dan karyakaryanya lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan dipandang kurang mampu, sehingga diberi tugas yang ringan dan mudah. Subordinasi menyebabkan perempuan layak menjadi pembantu, sosok bayangan, dan tidak berani memperlihatkan kemampuannya sebagai pribadi. Laki-laki menjadi khawatir jika suatu pekerjaan yang berat atau hebat ditangani oleh perempuan. Laki-laki menganggap perempuan tidak mampu berpikir seperti ukuran mereka. Sementara itu, stereotip merupakan pembakuan diskriminatif antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki sudah dibakukan sifat yang dianggap sepatutnya, sehingga tidak mampu keluar dari kotak definisi yang membakukan tersebut.

Adapun yang dimaksudkan beban ganda adalah pemberian pekerjaan kepada perempuan yang lebih lama pengerjaannya jika dibandingkan dengan pekerjaan untuk laki-laki. Perempuan yang bekerja di sektor publik, masih diberikan tugas domestik yang tidak mengenal batasan waktu (dari pagi hingga pagi datang kembali). Kekerasan atau invasi dapat berupa kekerasan fisik, psikis, baik verbal maupun nonverbal. Contoh kekerasan yang dialami perempuan, pemakaian alat kontrasepsi yang belum diketahui akibatnya, perkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, senda gurau yang berbau porno, dan lain sebagainya.

### **Strategi Perempuan dalam Menghadapi Ketidakadilan Gender**

Untuk meminimalisasi ketidakadilan gender, jika tidak dapat dikatakan menghapuskannya, perempuan, atau siapa saja yang peduli dan profeminis, harus dapat mencari solusinya. Solusi yang berguna bukan hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk kepentingan umum. Sehubungan dengan itu, Tajfel (dalam Kusharyanto, 2009, hlm. 448) mengungkapkan beberapa strategi perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender. Perempuan merupakan kelompok sosial yang berstatus sosial inferior dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan masuk kelompok sosial ini (pada masyarakat kita perempuan dianggap, secara terbuka atau tersirat, inferior). Dia melanjutkan bahwa anggota kelompok sosial inferior dapat menerima atau menolak posisi inferior mereka dalam masyarakat. Jika menerima posisi tersebut, mereka akan berusaha memperoleh harga diri dan citra diri positif secara individual, bukan secara kelompok. Ada dua hal yang harus mereka lakukan. Pertama, mereka mengukur dirinya dengan anggota kelompoknya, bukan dengan kelompok superior. Kedua, mereka secara individual bergabung dengan kelompok superior.

Pernyataan tersebut, secara jelas menawarkan pemikiran yang positif bahwa ketidakadilan gender yang terjadi selama ini bukanlah mutlak dan tidak dapat berubah. Masih terbuka peluang untuk mengeluarkan perempuan dari kondisi yang merugikan tersebut atau paling tidak meminimalisasi ketidakadilan tersebut. Menurut sumber yang sama, ada tiga cara yang dapat membuat perempuan mengubah kondisi inferior, yaitu: (1)

redefinisi, (2) asimilasi, dan (3) menciptakan dimensi baru.

Pertama, redefinisi maksudnya perempuan harus dapat mendefinisikan karakteristik yang selama ini didefinisikan negatif menjadi positif. Kedua, asimilasi maksudnya perempuan mencoba memperoleh persamaan hak dengan mengambil nilai-nilai kelompok superior. Ketiga, menciptakan dimensi baru sebagai pembanding kelompok superior (Kusharyanto, 2009, hlm. 448).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat di balik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui bahasa atau kata-kata. Penelitian kualitatif dalam tulisan ini bertujuan untuk memberi penjelasan mendalam tentang ketidakadilan gender dalam dwilogi *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Oleh karena itu, dalam penelitian ini memanfaatkan apa yang dikemukakan Culler dikutip Sugihastuti dan Suharto (2010, hlm. 5), yaitu *reading as women* (membaca sebagai perempuan). Adapun yang dimaksud dengan membaca sebagai perempuan adalah “Kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra. Dengan kesadaran membongkar praduga dan dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris dan patriarkhat [sic!]”.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Metode ini dimanfaatkan untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang ada dalam objek penelitian yang dilanjutkan dengan analisis (Ratna, 2004, hlm. 53). Dalam hal ini, yang

dimaksud dengan fakta adalah tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, dan latar. Sugihastuti dan Suharto (2010, hlm. 73) menyatakan “Kritik sastra dengan perspektif feminis bersifat kualitatif. Dengan demikian, jenis data yang diambil pun data yang bersifat kualitatif, misalnya data-data yang mendeskripsikan status dan peran perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan pekerjaan”.

Dengan kajian yang demikian diharapkan penelitian ini akan mengungkap keberhasilan atau kegagalan tokoh-tokoh perempuan sebagai individu, anggota keluarga, dan anggota masyarakat. Selain itu, menurut Sugihastuti dan Suharto (2010, hlm. 73-74), eksistensi, cita-cita, dan peranan tokoh perempuan dalam hubungannya dengan tokoh lain dan lingkungannya menjadi hal penting. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi.

Objek penelitian ini adalah novel dwilogi *Padang Bulan* ditulis oleh Andrea Hirata dan diterbitkan oleh Penerbit Benteng pada tahun 2010. Kedua novel tersebut dicetak menjadi satu buku, dengan posisi dua muka. *Padang Bulan* merupakan novel pertama berhalaman 1—252 dan *Cinta di Dalam Gelas*, novel kedua, berhalaman 1—264. Dalam pengutipan data, penulisan sumber kutipan akan diberi penambahan inisial judul novel yang dikutip (CdDG dan PB), dengan nama penulis dan tahun yang sama, karena secara fisik kedua novel ini terbit dalam bentuk satu buku.

## PEMBAHASAN

### Sinopsis Dwiologi *Padang Bulan*

Maryamah adalah Enong kecil yang menjelma menjadi perempuan

perkasa karena tempaan keadaan yang keras. Ia menjadi perempuan pertama di kampungnya yang bekerja sebagai pendulang timah dan sekaligus pecatur ternama. Dialah yang menjadi tulang punggung keluarganya setelah sang ayah meninggal. Kesedihan karena meninggalnya sang ayah semakin bertambah karena cita-citanya untuk menjadi guru bahasa Inggris berakhir sudah. Akan tetapi, kegigihannya dan sahabat-sahabat yang memahami cita-citanya maka Maryamah dapat mewujudkan cita-citanya menjadi guru bahasa Inggris nonformal di lingkungan tempat tinggalnya. Ia pun dapat menembus tradisi setempat yang beranggapan bahwa perempuan haram menjadi pecatur. Maryamah pun dapat menunjukkan kepada dunia bahwa perempuan bukanlah makhluk lemah. Maryamah dapat menguatkan sahabatnya, Selamat, perempuan dusun yang ditinggalkan oleh suaminya pada saat pernikahan mereka baru seminggu. Maryamah meyakinkan Selamat bahwa kehidupannya harus tetap dilanjutkan meskipun tanpa suami yang dicintainya dengan segala ketulusan sebagaimana yang dia alami. Perjuangan Maryamah dan juga Selamat sebagai perempuan yang hanya dipandang sebelah mata bahkan sering kali tak dianggap ada menghasilkan buah yang manis di penghujung kehidupannya.

### **Realitas Ketidakadilan Gender dalam Padang Bulan**

Realitas ketidakadilan gender yang dapat ditemukan dalam dwilogi PB dan CdDG meliputi tindak marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan invasi atau kekerasan. Berikut ini analisis dan pembahasan mengenai keempat hal tersebut.

### **Marginalisasi**

Marginalisasi dalam PB dan CdDG sudah dialami oleh Enong, ketika dia masih kecil. Saat itu, Enong berhasil mendapatkan biji-biji timah yang bagus tetapi dikatakan jelek dan dihargai dengan tidak semestinya. Kutipan berikut dapat memperjelas pernyataan tersebut.

... Ia gemetar melihat sisa lapisan di telapaknya: bulir yang legam, bernas, berkilau-kilau, dan berberat jenis lebih dari pasir. Maka benda itu, tak lain tak bukan, adalah timah! (Hirata, PB, 2010, hlm. 61)

.... Malangnya, juru taksir yang culas, dengan berbagai alasan, tak menghargai timahnya. “Kadar timahmu rendah sekali, Nong, tak lebih dari pasir!” (Hirata, PB, 2010, hlm. 62)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ada perlakuan yang tidak adil yang dialami, terlepas bahwa saat itu Enong masih kecil sehingga dapat dibohongi, oleh seorang perempuan. Akibat selanjutnya adalah penghasilan Enong menjadi sangat minim.

Manifestasi marginalisasi sangat jelas terlihat dan terasa dalam PB dan CdDG sebagaimana yang terdapat dalam kutipan tersebut. Faktor budaya patriarkat masyarakat Belitong yang senantiasa menganggap bahwa perempuan itu *nrima* dan tidak kritis sehingga dapat dibodoh-bodohi dapat diasumsikan sebagai penyebabnya. Budaya patriarkat tersebut bahkan sudah dimulai sejak kaum lelaki masih kanak-kanak. Hal ini dapat dipahami dalam kutipan berikut.

“Maaf, ya, Pak Cik, aku ini juara bertahan. Melawan ibu-ibu macam Mak Maryamah? Maaf, ya, dua belas langkah saja Mak Cik kuberi, cincai.” (Hirata, CdDG, 2010, hlm. 70).

Dari kutipan tersebut, di Belitong itu, laki-laki yang masih kecil atau kanak-kanak pun (Alvin, keponakan Ikal) sudah dapat dan berani memandang rendah perempuan. Artinya, perempuan di sana memang sudah diposisikan tidak setara dengan kaum lelaki.

### ***Subordinasi***

Subordinasi dalam PB dan CdDG secara nyata dialami oleh tokoh Enong atau Maryamah. Sebagai tulang punggung keluarga, semenjak kematian ayahnya, kemampuan Enong sangat diragukan. Sehingga eksistensi keluarga tersebut, seakan dapat diprediksi akan ‘mati’ mengiringi kematian sang ayah. Sebagai perempuan, Enong dianggap tidak akan mampu menggantikan posisi ayahnya untuk menghidupi ibu beserta ketiga adiknya.

Subordinasi semakin terasa ketika isu tentang Maryamah yang ingin mengikuti pertandingan catur 17 Agustus. Perhatikan kutipan berikut yang mengindikasikan pandangan kaum patriakat terhadap perempuan di pulau Belitong.

“Dajal, dajal! Perempuan berani bertanding catur melawan laki-laki, pertanda dunia segera kiamat!”.... Mitoha menekan benar kata perempuan dalam kalimatnya. (Hirata, CdDG, 2010, hlm. 82)

Berikut komentar paman Ikal, si pemilik warung kopi.

“Apa kubilang, perempuan zaman sekarang benar-benar tak tahu adat! Apa hak mereka mau ikut pertandingan catur segala? Catur adalah hak orang laki-laki! Main bekel buah siput, itulah yang paling cocok untuk mereka!” Majelis pengunjung warung kopi bertepuk tangan mengaminkan pendapat Paman. (Hirata, CdDG, 2010, hlm 82).

Kutipan berikut ini semakin memperlihatkan bagaimana perlakuan dan pandangan kaum lelaki terhadap perempuan dalam objek kajian ini.

“Lihatlah perbuatan kalian! Tak pernah perempuan di kampung ini berani macam-macam sebelumnya. Kalian telah menghasut mereka!”.... “Di mana-mana tidak ada perempuan bertanding catur melawan laki-laki!”.... “Mengapa perempuan mau ikut campur? Bisa-bisa rontok wibawa pertandingan catur 17 Agustus nanti.” (Hirata, CdDG, 2010, hlm. 89).

Dari peristiwa-peristiwa dalam beberapa kutipan ini, diketahui bahwa bagi kaum lelaki di kampung Maryamah, perempuan sungguh tidak pantas untuk melakukan sesuatu yang tidak mentradisi di sana. Pernyataan dalam kutipan tersebut muncul karena para perempuan mogok berjualan jika Maryamah tidak diizinkan bermain catur pada 17 Agustus. Sementara itu, beberapa pria dan ada juga wanita, sungguh keberatan jika Maryamah ikut bermain catur dengan alasan tidak pernah ada perempuan bermain catur sebelumnya.

### **Stereotip**

Anggapan bahwa perempuan adalah makhluk lemah dan patut dikasihani dapat dirasakan dalam kutipan berikut.

Pulang dari pemakaman,  
Enong merasa heran mengapa  
banyak orang memandangnya....  
(Hirata, PB, 2010, hlm. 23)

...Secara mendadak  
kehilangan tiang penopang,  
keluarga Syalimah langsung  
limbung. Tak punya modal, tak  
punya keahlian,... (Hirata, PB,  
2010, hlm. 24)

Dari kutipan ini tersirat makna bahwa perempuan, istri sekaligus ibu dan anak-anak perempuan, patut dikasihani karena dianggap tidak akan mampu menghidupi diri dan keluarganya. Perempuan dalam pandangan masyarakat di kampung Maryamah adalah perempuan yang tidak produktif sehingga sangat bergantung kepada laki-laki yang menjadi kepala keluarga.

Pandangan kaum patriarkat dalam PB dan CdDG dapat dikatakan sebagai pembenaran terhadap pendapat pihak yang kontrafeminis. Jika mengacu pendapat Aristoteles dan St. Thomas Aquinas tentang perempuan, keduanya secara jelas menstereotipkan bahwa perempuan adalah sosok yang dinilai berdasarkan kekurangannya sehingga dianggap tidak berkualitas apalagi sempurna. Sebuah penilaian yang sangat menjatuhkan tujuan awal terciptanya Hawa ke dunia.

### **Invasi (Kekerasan)**

Kekerasan pada perempuan dapat berupa kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Kekerasan psikis dapat secara

verbal atau nonverbal. Kekerasan yang terdapat dalam dwilogi PB dan CdDG adalah kekerasan fisik dan psikis, sedangkan kekerasan seksual tidak ada (nyaris ada tapi tidak terjadi). Jika Enong tertangkap oleh para pria jahat yang mengintainya di dalam hutan, kemungkinan perkosaan akan terjadi. Demikian pemikiran Enong dalam PB). Contoh kekerasan fisik dan psikis yang dialami tokoh Enong dalam dwilogi tersebut dapat dipahami dalam kutipan berikut.

.... Ia berlari  
menyelamatkan diri. Melihatnya  
kabur, orang-orang itu makin  
bernafsu mengejanya. Mereka  
mengokang senapan rakitan,  
menembaki dan memananya.  
Enong pontang-panting  
menerabas gulma.... Salak anjing  
meraung-raung. Enong diburu  
seperti pelanduk. ... Anjing-  
anjing pemburu sudah dekat. Ia  
berlari menuju tebing dan tanpa  
ragu ia meloncat. Tubuh kecilnya  
melayang, lalu berdentum di  
permukaan sungai... (Hirata, PB,  
2010, hlm. 72).

Kejadian itu dialami Enong ketika dia masih kecil. Dengan tubuhnya yang kecil, ia harus berhadapan dengan sejumlah lelaki dan sejumlah anjing pemburu. Ia harus mengalami pingsan karenanya. Secara fisik, dia mengalami kesakitan yang teramat sangat. Secara psikis, kejadian itu menimbulkan trauma mendalam bagi Enong. Setiap kali ia mengenang dan atau mendengar suara gongongan anjing maka ketakutan mendera jiwanya. Kutipan berikut dapat menjelaskan trauma tersebut.

....Usai pertarungan  
melawan guru biologi kemarin,

Maryamah kami tanyai. ... ia berkisah tentang pengalaman mengerikan yang dialaminya waktu kecil dulu. Ia hampir celaka karena diburu di hutan oleh sejumlah laki-laki... sejak itu ia ketakutan setiap kali mendengar salak anjing.... (Hirata, CdDG, 2010, hlm. 218)

Artinya, secara psikologis, Enong mengalami gangguan, yaitu sangat ketakutan ketika mendengar gonggongan anjing. Oleh karena itu, setiap kali akan bertanding catur, ia meminta kepada panitia pelaksana lomba catur untuk mengusir semua anjing yang berada di dekat tempat bertanding tersebut. Sementara itu, kekerasan psikis berupa verbal terjadi juga dalam objek penelitian ini. Kutipan berikut dapat menjelaskan hal tersebut.

Mencuci gelas saja kau tak becus! Bagaimana kusuruh hal lain yang lebih penting? Beh obo deh odoh, itulah dirimu, bodoh! .... "A,a,a! Begitu selalu diberi tahu. Tugas saya adalah memarahimu! Dan tugasmu adalah dimarahi oleh saya!...( Hirata, CdDG, 2010, hlm. 75)

Kalimat-kalimat hinaan itu ditujukan oleh pemilik warung kopi, seorang laki-laki, yang ditujukannya kepada pelayan tokonya, seorang perempuan. Pernyataan yang sangat menyakitkan dan sungguh merendahkan derajat perempuan. Meskipun, kenyataannya, perempuan itu berada pada posisi sebagai bawahan atau orang yang digaji. Tidak selayaknya hal itu dikatakan dengan kasar seperti itu. Pemilik toko dapat memberitahukan atau menegur pelayannya dengan bahasa yang lebih baik dan sopan.

Kutipan berikut ini juga mengindikasikan adanya kekerasan terhadap perempuan.

Selang beberapa bulan kemudian, di bawah terang bulan sabit, lelaki bersarung itu menyatakan niatnya menikahinya.... Seminggu kemudian, mereka menikah. Seminggu berikutnya, lelaki bersarung itu melaut dan tak kembali, .... Seorang nelayan Bitun mengatakan bahwa ia melihat lelaki serupa suami Selamat di pasar dermaga Bagan siapi-api, sibuk dengan istri dan anak-anaknya. (Hirata, CdDG, 2010, hlm. 97).

Secara kasat mata terlihat pria tersebut mendatangi dan meminta untuk menikahi seorang wanita, tetapi setelah diterima, ia pergi tanpa memikirkan perasaan si wanita. Secara psikis, dapat dipastikan betapa sakitnya hati Selamat. Selain itu, ia harus menanggung malu di hadapan masyarakat di kampungnya.

### **Strategi Perempuan Menghadapi Ketidakadilan Gender dalam Dwilogi Padang Bulan**

Selain menyuguhkan realitas ketidakadilan gender, dwilogi *Padang Bulan* pun memperlihatkan bagaimana seorang perempuan menghadapi tindak ketidakadilan gender yang diterimanya. Strategi perempuan menghadapi ketidakadilan gender dalam dwilogi PB dan CdDG meliputi tindak redefinisi, asimilasi, dan menciptakan dimensi baru.

### ***Redefinisi***

Enong atau Maryamah, digambarkan sebagai perempuan yang kuat dan tangguh. Ia secara maksimal mencoba untuk bertahan dalam kerasnya kehidupan. kutipan berikut dapat menjelaskan bahwa Enong mencoba mengubah definisi atau konsep tentang stereotif perempuan yang lemah dan manja.

Enong tak patah semangat. Ia telah ditolak oleh puluhan juragan. Strategi baju berlapis-lapis rupanya tak mampu mengesankan siapapun.... “Ambillah ini, sedikit uang, untuk ongkos pulang ke kampung...” Enong berusaha menolak. Orang itu memaksa.... “Terima kasih, Ba, suatu hari nanti kita akan berjumpa lagi. Aku kembalikan uang ini....” (Hirata, PB, 2010, hlm. 36)

Pendulang timah di Belitong adalah laki-laki. Hal ini disebabkan mendulang timah terkategori pekerjaan berat. Oleh karena itu, perempuan dianggap tidak pantas melakukan hal tersebut. hal yang telah mentradisi itu akhirnya dapat diubah oleh Enong. Dengan segenap keterbatasannya, Enong menjadikan dirinya sebagai pendulang timah perempuan pertama di kampungnya. Perhatikan kutipan berikut.

Sampai di rumah, ia mengambil pacul dan dulang milik ayahnya dulu, lalu segera kembali ke danau. Ia menyingsingkan lengan baju, turun ke bantaran dan mulai menggali lumpur. Ia terus menggali dan menggali. Ia berkecipak seperti orang

kesurupan. Keringatnya bercucuran, tubuhnya berlumur lumpur.... Sore itu, pendulang timah perempuan pertama di dunia ini, telah lahir. (Hirata, PB, 2010, hlm. 49)

Selain itu, Enong juga mampu mengambil keputusan yang tidak lazim dilakukan oleh perempuan sebagai seorang istri, yaitu meminta diceraikan. Ia yang meminta diceraikan oleh Matarom, suaminya. Ia tidak dapat menerima perlakuan buruk dan kebohongan yang dilakukan oleh Matarom. Kutipan berikut menggambarkan hal tersebut.

... Kelakuan buruk suaminya telah nampak sejak awal perkawinan, namun ia bertahan. Seburuk apapun ia diperlakukan, ia menganggap dirinya telah mengambil keputusan dan dia selalu menjaga perasaan ibunya. Namun, pertahanan Enong berakhir ketika suatu hari datang perempuan yang mengaku sebagai istri Matarom. Perempuan itu dalam keadaan hamil.... Enong mengakhiri perkawinannya secara menyedihkan. Ia minta diceraikan. (Hirata, CdDG, 2010, hlm. 17)

Stereotip bahwa perempuan cengeng dan mudah patah hati dapat diubah oleh Enong dan Selamot. Penjelasan tentang hal tersebut dapat dipahami dalam kutipan berikut.

“Habis air mataku, lunas sudah kesedihan itu. hidup harus berlanjut. Tantangan ada di muka. Masih banyak yang dapat disyukuri,” ujarnya ringan (Hirata, CdDG, 2010, hlm. 98)

Meskipun dalam kutipan itu Enong menangis karena ibunya meninggal, bukan berarti ia cengeng. Sangatlah manusiawi, jika seseorang mendapat musibah kematian maka ia akan menangis, jangankan perempuan, laki-laki pun akan menangis karenanya. Yang penting adalah kesedihan itu tidak berlarut-larut dan ada kesadaran untuk melanjutkan kehidupan demi masa mendatang. Lalu, usaha untuk mengubah konsep tentang perempuan juga dilakukan oleh Selamat.

Selamat tak sanggup menanggung malu dan patah hati. Dengan hati remuk redam, perempuan kecil yang merana itu, berbekal baju yang melekat di badan, pergi meninggalkan kampungnya. (Hirata, CdDG, 2010, hlm. 97).

Selamat pada akhirnya dapat memanfaatkan derita yang melandanya menjadi cambuk untuk mengubah jalan hidupnya. Ia dapat mengisi hari-hari selanjutnya dengan bekerja di pemotongan ayam milik Giok Nio. Ia dapat menjalani hidupnya dengan penuh keceriaan dan ia selalu menjadi penghibur bagi siapa saja yang bersedih.

### *Asimilasi*

Usaha untuk keluar dari zona ketidakadilan yang terjadi antara lelaki dan perempuan yang dilakukan Enong adalah dengan cara mengambil nilai-nilai kelompok superior. Enong, mencoba mencerdaskan diri dengan mempelajari bahasa Inggris secara optimal. Terbukti, Enong dapat menjadi lulusan terbaik kelima dari sekian banyak peserta kursus dan akhirnya menjadi guru bahasa Inggris di kampungnya.

“Lulusan terbaik kelima... Maryamah binti Zamzami....” (Hirata, CdDG, 2010, hlm. 29).

...Cita-citanya untuk mengajar bahasa Inggris tercapai dengan membuat pertemuan untuk siapa saja penggemar bahasa Inggris di kios Giok Nio setiap Sabtu (Hirata, CdDG, 2010, hlm. 262).

Asimilasi selanjutnya berupa usaha keras Enong untuk mempelajari dan menguasai permainan catur yang selama ini hanya menjadi hak kaum lelaki. Pada akhirnya, ia berhasil memosisikan dirinya sebagai pecatur perempuan yang terhebat di kampungnya. Hal ini dapat terbaca dalam kutipan berikut.

...Maryamah adalah pecatur pertama yang berhasil menjadi juara 3 tahun berturut-turut. Ia meraih piala abadi.... Hirata, CdDG, 2010, hlm. 262).

### **Menciptakan Dimensi Baru**

Selain redefinisi dan asimilasi, di dalam PB dan CdDG digambarkan tentang usaha Enong untuk menghapus ketidakadilan gender dalam PB dan CdDG dengan menjadikan fisik dan psikisnya kuat. Ia terkadang lebih kuat daripada laki-laki. Ia mampu menginspirasi kaum lelaki di sekitarnya. Perhatikan kutipan berikut.

.... sesosok perempuan perkasa, dengan lengan yang lebih besar dari lenganku. Dua orang petinju kulihat telah menguasai perempuan itu: Sugar Ray Leonard di lehernya, Thomas Hearn di bahunya. Kakinya kukuh seperti kaki rusa

Thomson.... (Hirata, PB, 2010, hlm. 121)

Kutipan berikut merupakan ungkapan perasaan Ikal terhadap Enong atau Maryamah yang demikian hebat dalam penilaiannya.

Aku selalu terpesona dengan cara Maryamah menyikapi nasibnya. Padahal dia telah ditimpa kesusahan bertubi-tubi sejak kecil. Maka bagiku, ia adalah guru kesedihan.... Aku terharu sekaligus malu. Sering kali kuratapi apa yang telah terjadi dan berlarut-larut menyesalinya.... Ia tak pernah mengiba-iba.... hari ini aku belajar satu hal penting darinya.... (Hirata, CdDG, 2010, hlm. 98).

Ikal semakin terpujau pada pribadi Enong yang demikian mulia.

....Melalui Maryamah, aku belajar menaruh hormat pada orang yang menegakkan martabatnya dengan cara membuktikan diri sendiri, bukan dengan membangun pikiran negatif tentang orang lain... (Hirata, CdDG, 2010, hlm. 246).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa anggapan mengenai Maryamah atau Enong, perempuan yang selama ini hanya dipandang sebelah mata adalah salah besar. Enong adalah perempuan hebat yang pantas untuk mendapatkan posisi setara bahkan yang lebih baik dan terhormat. Kutipan tersebut merupakan lamunan Ikal setelah bertemu dan mendengarkan keinginan Maryamah untuk segera mengakhiri pertandingan melawan Matarom.

## PENUTUP

Dwilogi *Padang Bulan* merupakan novel yang bernuansa feminisme. Dwilogi tersebut berkisah tentang perjuangan seseorang yang tidak kenal menyerah dalam mengatasi berbagai problema kehidupan. liku-liku kehidupan dalam dwilogi PB dan CdDG diwarnai dengan berbagai bentuk ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender dialami oleh beberapa tokoh perempuan.

Beberapa bentuk atau manifestasi ketidakadilan gender yang terdapat dalam dwilogi tersebut, yaitu (1) marginalisasi, (2) subordinasi, (3) stereotip, dan (4) invasi atau kekerasan. Ketidakadilan dalam bentuk beban ganda, tidak ditemukan. Ketidakadilan tersebut dapat dikikis oleh tokoh perempuan dan para tokoh profeminis. Adapun strategi yang digunakan oleh tokoh perempuan dan tokoh profeminis adalah dengan cara meredefinisi, mengasimilasi, dan menciptakan dimensi baru terhadap konsep perempuan di mata laki-laki dan tokoh kontrafeminis. Enong dan tokoh perempuan lainnya berhasil mengalahkan berbagai bentuk ketidakadilan tersebut.

Pada kehidupan selanjutnya, Maryamah atau Enong, seorang perempuan yang tidak pernah diperhitungkan keberadaan dan kemampuannya, dapat memosisikan dirinya setara dengan laki-laki. Meskipun untuk itu dia harus mengalami perjalanan hidup dramatis yang menyakitkan. Perjuangannya tidak sia-sia, ia akhirnya mampu menginspirasi masyarakat di lingkungannya dan para penganut paham patriarkat pun mengakui kehebatan dan keberhasilannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Djajanegara, S. (2000). *Kritik sastra feminis: Sebuah pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, M. (1996). *Analisis gender & transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hirata, A. (2010). *Padang bulan dan Cinta di dalam gelas*. Yogyakarta: Bentang.
- Kuntjara, E. (2012). *Gender, bahasa, & kekuasaan*. Jakarta: Libri.
- Kusharyanto, J. (2009). *Potensi perempuan Amerika tinjauan feminisme*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Murniati, A. N. (2004). *Getar gender [Perempuan Indonesia dalam perspektif sosial, politik, ekonomi, hukum, dan HAM]*. Magelang: Indonesiaterra.
- Nugroho, R. (2008). *Gender dan strategi pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik sastra feminis teori dan aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.